

SUHARAL-1/ISYIQAQQ

011urunaan di

mekah

JUDI/ahAga/:25

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾
 وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَتَأْتِيهَا
 الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًا حَافِلًا فِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوْقِيَ
 كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَنَقْلَبُ
 إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوْقِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
 يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾
 إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ فَلَا أَقْسَمُ
 بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾
 لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا هُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ
 عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَكْذِبُونَ ﴿٢٢﴾
 وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Apabila langit terbelah (1) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; (2) dan apabila bumi diratakan, (3) memuntahkan apa yang ada di dalamnya, menjadi kosong, (4) serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatan-

kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. (9) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, (10) maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' (11) dia akan masuk ke dalam api yang menyala {neraka}. (12) Sesungguhnya, dia dahulu di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (13) Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali kepada Tuhannya). (14) (Bukandemikian}, yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (15) Maka, Aku bersumpah dengan c.aha. ya erah di waktu senja, {16} dengan malam dan a yang diselubunginya, {17} dan dengan bulan abila jadi purnama, {18} sesungguhnya kamu elalui tingkat demitingkat {dalam kehidupan}. (19) Mengapa mereka tidak mau beriman? (20) Apabila Al-Quran dibaca kepada mereka, maka mereka tidak bersujud, {21} bahkan orang ang kafir itu mendustakan(nya). (22) Padahal, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyi kan dalam hati mereka). (23) Maka, beri kabar embiralah mereka dengan azab yang pedih.

(24) Tetapi, orang-orang yang beriman dan mengamalkan saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (25)

Pengantar

Surah ini dimulai dengan membentangkan beberapa pemandangan tentang terbaliknya keadaan alam semesta yang dibentangkan secara luas dalam surah at-Takwiir, al-Infithaar, dan an-Naba'. Akan tetapi, di sini disebutkan dengan karakter khususnya, yaitu karakter kepatuhan kepada Allah, kepatuhan langit dan bumi, dalam ketundukan, ke-

hususyuan, dan kemudahan. Segmen pertama ini dapat ditemukan pada ayat 1-5 surah al-Insyiqaaq.

Itulah bagian permulaan yang khususyuan dan agung, sebagaimana pengantar untuk berbicara kepada "manusia", dan untuk menyampaikan kekhususyuan di dalam hati manusia terhadap Tuhannya. Juga untuk mengingatkannya terhadap urusannya dan tempat kembali yang akan diperolehnya, ketika ter cetaf didalamperasaannya bayang-bayang ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Bayang-bayang itu disampaikan ke dalam perasaannya oleh langit dan bumi dalam pemandangan yang besar dan agung. Segmen kedua ini dapat ditemukan pada ayat 15 surah al-Insyiqaaq.

Pada segmen ketiga sebagaimana terdapat pada surah al-Insyiqaaq ayat 19, dibentangkan pemandangan-pemandangan alam sekarang ini, yakni pemandangan-pemandangan yang terjadi di bawah perasaan "manusia" yang mengisyaratkan dan me nunjukkan adanya pengaturan dan penataan. Juga diiringi dengan sumpah berturut-turut dengannya yang menyatakan bahwa manusia berbolak-balik di dalam keadaan-keadaan yang sudah ditentukari dan diatur. Sehingga, mereka tidak dapat laridari menaiki dan menempuhnya

Kemudian datanglah segmen terakhir, ayat 20-21, dalam surah ini yang menyatakan keheranan terhadap sikap orang-orang yang tidak mau beriman. Inilah hakikat keadaan mereka sebagai mana di paparkan dalam kedua segmen sebelumnya. Itulah tujuan mereka dan tujuan dunia mereka, sebagai mana disebutkan pada permulaan surah.

Lalu dijelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam dada mereka, dan mengancam mereka dengan tempat kembali yang sudah dipastikan. Hal ini tercantum pada surah al-Insyiqaaq ayat 22-25.

* * *

Surah initeknang kesannya dan tinggi isyaratnya Karakter initeknang surah al-Insyiqaaq hingga dalam pemandangan-pemandangan keterbalikan alam yang ditampilkan dengan suasana yang keras dalam surah at-Takwiir. Surah initeknang pan dangan yang penuh kasih sayang, selangkah demi selangkah, dalam ketenangan dan kemudahan serta isyarat-isyarat yang tenang dan dalam. Penggunaan kata seru,

"Haimanusia...": dalam surah ini adalah untuk mengingatkan dan menggugah hati nurani.

Dengan urutan segmen-segmennya yang seperti

itu, surah ini membawa hati manusia berkeliling keliling ke berbagai lapangan alam semesta dan lapangkemanusiaan yang beranekaragam, secara bergantian dengan tujuan tertentu. Daripemandangan yang berupa kepatuhan alam, kepada sentuhan terhadap hati manusia, pemandangan tentang hisab dan pembalasan, pemandangan alam sekarang dan fenomena-fenomenanya yang mengesankan, sentuhan lain terhadap hati manusia, dan keheranan terhadap keadaan orang-orang yang tidak mau beriman sesudah semua itu. Juga kepada ancaman dengan azab yang pedih dan dikecualikannya orang-orang mukmin dengan pahala yang tiada putus-putusnya. Semua perjalanan, pemandangan, isyarat-isyarat, dan sentuhan-sentuhan ini dipaparkan dalam surah pendek yang tidak lebih dari beberapa baris saja. Semua itu tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dalam kitab yang mengagumkan ini. Karena sasaran sasaran itu sulit dicapai dalam skala besar, tak dapat dipenuhi dengan kekuatan dan kesan ini.. Akan tetapi, Al-Qur'an itu dimudahkan untuk diingat la berbicara kepada hati secara langsung dari jendela jendelanya yang dekat, karena ia adalah celupan dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada

* * *

Apabila La.ngit Terbelah dan Bumi
Memuntahkan Apa yang Ada di Dalamnya

.,;> .:"t"-.' ,;> ">" ,,, Alb .
.....,;> ,....-:.,l'l,;l
;...l.)'!).l lbJ,-.....A>J"f_"y'.. ,\l:"")
•-:;> ... t.i...):..., :-A. · ... "-

h

:J

, "-:ft....
o Jlh t l.,tl,j'
"Apabila. la.ngit, t,erbelah dan patuh
kepada Tuhannya, dansudah semestinya
la.ngit itupa.tuh; dan apahila.humi
diratakan, memuntahka.n apayang ada di
dalamnya, m.enjadi lwsong,sertapaluh
kpada Tuhannya,dansudah semestinya bumi
itupatuh, (pada waktu itu manusia akan
mengetahui akibat perbuata.nnya)." {al-Insyi qaaq: 1-5)

Mengai terbelahnya langit sudah dibicarakan dalam surah-surah terdahulu. Yang baru di sini adalah tentang masalah kepatuhan langit kepada Tuhannya, dan kepastian ketundukan dan kepatuhannya itu,

"...Serta.patuh kepada Tuhannya,
dansu.dahsernestinya la.ngit,itupatuh"

Kepatuhan langit kepada Tuhannya adalah ketundukannya kepada perintah-Nya untuk terbelah.

"Dan sudah semestinya : yakni sudah menjadi kepastiannya, dan ia mengakui bahwa ia diciptakan dengan kepastian patuh kepada Tuhannya. Ini merupakan salah satu fenomena kepatuhan, karena ini adalah kewajiban atasnya yang harus ia lakukan. Masalah yang baru lagi di sini adalah diratakannya bumi, "Dan apabila bumi diratakan. "Mungkin maksudnya adalah dibentangkan dan diamparkan bentuknya, yang berubah total dari aturan yang berlaku atasnya selama ini dengan bentuknya bahwa menurut keterangan, bentuknya bulat bola atau bulat telur. Ungkapkan kalimat ini mengesankan bahwa kejadian itu merupakan sesuatu yang baru, yang terjadi karena unsur luar, sebagaimana kandungan makna kerja pasif (*mabni majhul*), muddat 'diratakan'.

"...Memuntahkan apa yang ada didalamnya dan menjadi kosong...."

Ungkapan ini menggambarkan bumi sebagai sesuatu yang hidup, yang memuntahkan apa yang ada di dalamnya hingga menjadi kosong. Apa yang ada di dalamnya itu banyak jumlah dan jenisnya. Di antaranya adalah makhluk-makhluk yang tak terhitung jumlahnya. Makhluk-makhluk itu dikandung bumi selama beberapa generasi tanpa ada yang mengetahui rentang waktu yang sebenarnya kecuali Allah. Diantaranya lagi adalah benda-benda yang tersembunyi di dalam perut bumi seperti tambang tambang, air, dan benda-benda rahasia tanpa ada yang mengetahuinya kecuali Sang Penciptanya. Semuanya dikandung oleh bumi dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad. Sehingga, apabila tiba hari kiamat, maka dimuntahkanlah semua yang ada di dalamnya dan ia menjadi kosong.

"...Serlah patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh. "

Ini adalah kepatuhan bumi sebagaimana langit patuh dan mesti patuh, memenuhi perintah-Nya, pasrah dan tunduk kepada-Nya. Juga mengakui bahwa ia sudah menjadi kewajibannya, dan ia patuh kepada Tuhannya dengan kewajibannya ini.

langit dan bumi, dalam gambaran ayat-ayat ini, memiliki rub dan merupakan dua makhluk hidup. Sehingga, keduanya dapat mendengar perintah dan menaikannya seketika. Mereka patuh dengan kepatuhan orang yang mengakui kewajibannya, dan menerima keputusan-Nya dengan penuh ketundukan dan tanpa keterpaksaan.

Disamping salah satu pemandangan keterbalikan

alam pada hari itu, lukisannya di sini juga menimbulkan bayang-bayang kekhusyuan, keagungan, keagungan, dan ketenangan yang mendalam dan teduh. Sehingga, yang terasa dalam jiwa terhadap paman dengan itu ialah bayang-bayang ketundukan, kepatuhan, dan kekhusyuan yang kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi.

* * *

Menuju Tuhan

Di dalam suasana ketundukan dan kepatuhan ini, datanglah seruan yang tinggi kepada manusia. Seandainya, didepannya terdapat alam semesta dengan langit dan buminya yang patuh kepada Tuhannya sedemikian rupa

=:i,:t ;Jibfii¹(%

"Haimanusia, sesungguhnya kamu Lelah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menemui-Nya. "(al-Insyiqaa.q:6)

"Hai manusia...": yang telah diciptakan oleh Tuhannya dengan sebaik-baiknya, telah diberi-Nya keistimewaan "kemanusiaan" yang menjadikannya sebagai makhluk unik di alam semesta, dan telah dilimpahkan karunia-Nya hingga dapat menyucikan diri atau menggapai tingkatan yang tak terbatas, sesungguhnya kamu akan menempuh perjalanan hidupmu di muka bumi dengan bekerja keras, menanggung beban hidupmu, mencurahkan segenap tenaga, dan membelah jalanmu untuk sampai kepada Tuhanmu pada akhirnya. Maka, kepada Nyalah tempat kembali setelah bekerja, berusaha keras, dan berjuang.

Hai manusia, kamu harus bekerja keras untuk mendapatkan kesenanganmu. Karena, engkau tidak dapat mendapatkannya di bumi ini kecuali dengan usaha dan kerjakeras. Kalau bukan kerjakeras fisik, maka kerjakeras pikiran dan perasaan, berhasil atau tidak. Yang berbeda hanya jenis usaha dan kepayahannya. Sedangkan, hakikat kerja keras itu sudah menjadi kepastian dalam kehidupan manusia. Kemuudian, pada akhirnya, akhir perjalanan adalah kepada Allah jua

Hai manusia, kamu tidak akan dapat

istirahat di bumi selamanya Sesungguhnya peristirahatan yang nyaman sebenarnya ada di sana, diakhiratnanti, bagi orang yang tunduk dan patuh kepada Ilahi. Kepayah an dan kerja kerasnya sama di bumi ini, meskipun berbeda warna kulit dan makanannya Adapun akibat-

nya berbeda-beda, manakala kamu telah sampai kepada Tuhanmu. Yang satu akan mendapatkan kepayahan yang berbeda dengan kepayahan ketika di dunia. Sedangkan, yang satunya akan mendapatkan kenikmatan yang dapat menghapuskan segala penderitaan selama di dunia. Sehingga, seakan-akan ia tidak pernah bekerja keras dan berpayah lelah.

Hai manusia yang memiliki keistimewaan "ke manusiaan", mengapakah kamu tidak memilih untuk dirimu sesuatu yang sesuai dengan keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadamu? Pilihlah untuk dirimu keistirahatan dari kerja keras dan kelelahan ketika kamu bertemu dengan-Nya.

Karena sentuhan yang terkandung di dalam se-ruan ini, maka ia akan sampai ke tempat-tempat kem- balinya orang-orang yang telah bekerja keras ketika mereka telah sampai ke akhir perjalanan. Mereka akan bertemu dengan Tuhannya setelah bekerja keras dan berpayah telah ini,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : "فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا" ؟
 قَالَ : لَيْسَ ذَلِكَ بِالْحِسَابِ ، وَلَكِنْ ذَلِكَ الْعَرْضُ . مَنْ رُمِيَ أَنْسُورًا ، أَوِ امْنِئَاوْنًا ، فَبَرَأَ إِلَى اللَّهِ فَتِلْكَ أَدْلَى الْبَرَاءَةِ . "Say a bertanya, 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, 'Maka, dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. 'Nabi menjawab, 'Itu bukan hisab, tetapi itu hanya pemberan saja. Barang siapa yang dihisab dengan cermat pada hari kiamat, berarti dia telah disiksa. ... (HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. di dalam salah satu shalatnya meng ucapkan,

... 11f 1

II- ...

'Jji Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.

... 31. ...

Allah ridha kepadanya dan menetapkan keselamatan untuknya. Ia akan dihisab dengan hisab yang mudah, tidak akan didebat dan ditanya dengan pertanyaan yang rumit dan sulit. Keterangan ini diberikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits beliau.

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

شَ الْحِسَابَ عَذْبَ . قَالَتْ : قُلْتُ : أَفَلَيْسَ

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dia akan kembalikan kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gemhira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan herteriak, 'Ce/aka aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya, dia dahulu (di dunia) hergemhira dikembalikan kepada kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali kali tidak akan kembali kepada Tuhannya. (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (al-Insyiraaq: 7-15)

Orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan adalah orang yang diridhai Allah dan berbahagia, yang beriman dan suka berbuat kebaikan. Sehingga,

Setelah selesai, saya bertanya, Wahai Rasulullah, apakah hisab yang mudah itu? Beliau menjawab, *'laitu kitabnya akan dilihat, lantas dilewati begitulah saja. Barangsiapa yang dihisab dengan cermat, wahai Aisyah, pada hari itu, maka hinasalah ia.,,,'* (HR Ahmad)

Inilah hisab yang mudah yang akan diperoleh orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan nya Kemudian ia akan selamat, *"Dan kemahlika kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gemhira. "* Yaitu, kaumnya yang telah selamat dan telah mendahuluinya ke surga

Itulah ungkapan yang menunjukkan berhimpun nya orang-orang yang bersesuaian atas iman dan kesalehan dari kalangan ahli surga semuanya, dan orang yang dicintainya (yang sama-sama beriman) dari kaum keluarga dan sahabatnya Ungkapan ini juga menggambarkan keadaan orang-orang yang kembali kepada kelompoknya sesama mukmin, dengan saling mencintai dan menyayangi setelah menghadapi suasana yang sulit dalam penghisaban. Mereka kembali dengan riang gembira, selamat, dan bertemu satu sama lain di dalam surga.

Demikianlah kondisi yang bertentangan dengan kondisi orang yang disiksa, binasa, dan dihukum karena amalannya yang jelek. Yakni, orang yang diberikan kitabnya sedangkan dia sudah merasa tidak senang,

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (al Insyirah:10-12)

Adapun yang kita jumpai dalam ungkapan wigkapan Al-Qur'an sebelumnya adalah kitab yang diberikan dari sebelah kanan dan dari sebelah kiri. Didalam surah ini terdapat bentuk baru, yaitu di berikannya kitab dari sebelah belakang. Tidak ter tutup kemungkinan bahwa orang yang diberikan kitabnya darisebelah kiriitujuga diberikan dariarah belakangnya. Maka, hal inimenggambarkan keadaan orang yang merasa benci, terpaksa, dan sangat bersedih menghadapi kondisi waktu itu.

Kita tidak mengetahui bagaimana hakikat kitab itu. Jugabagaimana cara memberikannya darisebelah kanannya, dari sebelah kirinya, atau dari belakangnya. Kita hanya beroleh kesimpulan tentang selamatnyamereka sebagaimana dinyatakan dalam kalimat pertama, dan hakikat kebinasaan sebagai mana kitaketahui daripernyataan kedua. Kedua hal inimerupakan dua buah hakikatyang dimaksudkan untuk kita yakini. Sedangkan, hal-hal yang ada di belakangituhanyalah untuk menghidupkan pemandangan dan memperdalam kesannya di dalam perasaan. Allah lebih mengetahui hakikat yang sebenarnya tentang apayang terjadiitu dan bagaimana terjadinya

Maka, orang yang bekerja kerasmenghabiskan kehidupannya di muka bumi dan menempuh jalan nya dengan kerja keras pula menuju Tuhannya cuma sayangnya di dalam dosa, kemaksiatan, dan kesesatan-itu mengetahui ujung perjalanannya dan sedang menuju ke tempat kembalinya. Juga mengetahui pula bahwa kesengsaraannya diakhirat ini adalah kesengsaraan yang panjang, tidak ada hentinya, dan tidak ada kesudahannya kali ini. Karena itu, ia berteriak, "Celaka aku!"

Ia meneriakkan kebinasaan itu agar dapat menyelamatkan dari kesengsaraan yang dihadapi. Namun, ketika seseorang meneriakkan kesengsaraannya agar terlepas darinya, ternyata ia berada ditempat yang tidakada sesuatu pwi lagi yang dapat melindunginya. Sehingga, kebinasaan itu hanya menjadi khayalan yang amat jauh dari realitas. Malena inilah yang dimaksudkan oleh al-Mutanabbi di dalam perkataannya,

"Culrup menjadi penyakit bagimu

jika kamu lihat kematian sebagai penawar dan cukuplah harapan-harapan itu

jika ia hanya angan-angan kosong."

Itulah kecelakaan yang tidak ada lagi kecelakaan yang melebihi itu; dan itu adalah kesengsaraan yang tidak ada lagi kesengsaraan yang melebihi itu!

"...Dia akan masuk ke dalam apiyang menyala-nyala (neraka)...."

Inilah kecelakaan yang ia teriakkan agar ia ter bebas darinya. Akan tetapi, jauh dan jauh sekali kemungkinan ia terlepas darinya!

Didepan pemandangan kesengsaraan dan kecelakaanini, rangkaian ayatberikutnya kembalikepada membicarakan masa lalu orangyang celaka itu. Juga membicarakan sikap dan keadaan yang menyebabkan kannya sengsara seperti ini,

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergemhira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kemhali {kepada Tuhannya}." (al-Insyiqaaq: 13-14)

Itulah keadaannya ketika di dunia dahulu. Ya, begitulah keadaannya. Sekarang kita, bersama Al Qur'an, sedang berada pada hari hisab dan pem balasan. Kita tinggalkan dunia di belakang kita dengan sejauh-jauhnya, baik waktu maupun tempatnya.

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergemhira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir) : dengan melupakan apa yang ada di belakang masa kini. Ia juga lalai terhadap apa yang telah menunggunya di akhirat nanti. Ia tidak memperhitungkannya dan

tidak menyiapkan bekal untuknya.

"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kemhali (kepada Tuhannya) : tidak akan kembali kepada Penciptanya. Seandainya diyakin akan kembali kepada Tuhannya setelah berakhirnya perjalanan hidupnya di dunia, niscaya dia akan mencari bekal dan akan menabung untuk menghadapi hari perhitungan!

"(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya."

Ia yakin bahwa ia tidak akan kembali kepada Tuhannya. Akan tetapi, sebenarnya Tuhannya selalu melihat segala urusannya, memantau keadaan yang sebenarnya, serta mengetahui gerak dan langkah nya. Juga mengetahui bahwa ia akan kembali ke pada-Nya, dan Dia akan membalas

segala kelakuan nya

Begitulah keadaan nya ketika perjalanannya telah sampai kepada kadar ini dalam ilmu Allah, suatu hal yang pasti akan terjadi.

Gambaran tentang orang yang celaka ini, yang dahulu selalu bergembira dikalangan kaumnya yang sama-sama di dalam kehidupan dunia yang pendek dan harus ditempuh dengan kerja keras, berkebalikan dengan gambaran kehidupan orang yang ber-

2-22

'J :J_ ,...

Nash yang dalam dan mengagumkan ini menimbulkan rasa takut dan ketundukan serta ketenangan yang selaras dengan suasana cahaya merah di waktu senja yang juga menimbulkan rasa khusyuk, takut, dan keheningan.

$$f_1 \geq f_2 \geq \dots \geq f_n$$

!J.... ;.

."i_i""".c\i-.l; ->,. " :!

""

"...Dan dengan bulan apabilajadi
puma.ma...."
Sebuah pemandangan yang penuh
ketenangan.

"Maka, Aku bersumpah dengan r,aha.ya merah di waktu senja, dengan mal.a.m dan apayang diselubunginya, dan dengan bulan apabila iapuma.ma, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."(al Insiyiqaaq: 16-19)

Fenomena-fenomena alam yang dikemukakan secara berturut-turut dengan sumpah ini, bertujuan untuk mengarahkan perhatian manusia kepadanya, dan menerima isyarat-isyarat dan kesan-kesannya

Semua itu adalah

fenomena-fenomena yang memiliki karakter khusus, karakter yang menghimpun antara kekhusyuan yang tenang dan keagungan yang menakutkan. Bayang-bayang pemaparan ini sangat serasi dengan bayang-bayang permulaan sw-ah dan pemandangan-pemandangannya yang bersifat umum. *Syafaq*, cahaya merah ini terjadi pada waktu yang penuh ketundukan tetapi menakutkan, sesudah terbenamnya matahari.

Pasalnya, sesudah terbenamnya matahari, jiwa manusia merasakan ketakutan sekaligus ketenangan yang mendalam. Hati pun merasakan makna keberpisahan dari waktu siang, kesedihan yang membisu, dan keterharuan yang dalam. Hal ini sebagaimana ia merasakan ketakutan dengan datangnya malam dan gelap yang mencekam.

Namun, pada akhirnya mendatangkan kekhusyuan,

ketakutan yang tersembunyi, dan ketenangan.

'...Dengan mal.a.m dan apayang diselubunginya"

Yaitu malam dan segala sesuatu yang clikandungnya

pada malam-malam kesempumaan cahayanya yang memancarkan sinarnya ke bumi dengan sinar yang santun dan khusyu. Juga mengesankan ketenangan yang anggun serta hamparan yang luas di dunia nyata dan yang tersimpan di dalam perasaan. Ini adalah suatu suasana yang memiliki hubungan yang halus dengan nuansa cahaya merah di waktu senja, dan malam dengan segala sesuatu yang diselubunginya. Keduanya bertemu dalam keagungan, kekhusyuan, dan ketenangan.

Fenomena-fenomena alam yang indah, agung, anggun, menakutkan, dan mengesankan ini dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan ungkapannya yang hanya sepiantas kilas. Ungkapan yang digunakan untuk menyapa hati manusia, yang lupa terhadap sapaan alam semesta kepadanya. Digunakannya semua ini dalam bersumpah adalah untuk menonjolkannya terhadap hati dan nurani, tentang daya hidup, keindahan, isyarat-isyarat, kesan-kesan, dan petunjuk-petunjuknya yang menunjukkan kepada adanya 'Tangan' yang memegang dan mengendalikan alam semesta ini dengan kadar ukurannya. Juga yang melukiskan langkah-langkahnya, serta memper-tukarkan

keadaan-keadaannya dan keadaan-keadaan manusia, hanya saja mereka lupa,

"...Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."

Yakni, kamu akan mengalami dan melalui keadaan-

an demi keadaan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi yang digariskan untukmu. Diungkapkannya penderitaan terhadap keadaan-keadaan yang silih berganti dengan istilah "mengen darainya/melaluinya". Sedangkan, ungkapan me ngendarai urusan-urusan, bahaya-bahaya, kengerian-kengerian, dan keadaan-keadaan itu sudah biasa di kalangan bangsa Arab. Hal ini seperti perkataan mereka, "Sesungguhnya, orang yang terpaksa itu mengendarai kesulitan urusan, sedang ia mengetahui apa yang ditempuhnya"

Kondisi-kondisi ini seakan-akan merupakan bina tang tunggangan yang dinaiki manusia satu demi satu. Masing-masing kendaraan itu membawa mereka sesuai dengan kehendak takdir yang membimbing dan memandunya di jalan. Maka, disampai kanlah mereka keujung perjalanan yang membawa mereka kepada permulaan tahapan baru lagi, yang sudah ditentukan dan ditetapkan. Misalnya, penentuan kondisi-kondisi yang silih berganti pada alam semesta seperti cahaya merah di waktu senja, malam dan apa yang diselubunginya, dan bulan ketika jadi purnama. Sehingga, menyampaikan mereka untuk bertemu Tuhannya, sebagaimana yang dibicarakan dalam paragraf terdahulu.

Kejadian yang berturut-turut dan serasi itu disebutkan didalam paragraf-paragraf surah ini. Terdapat peralihan yang halus dari satu makna ke makna yang lain, dari satu perjalanan ke perjalanan lain. Hal ini merupakan salah satu ciri Al-Qur'an yang sangat indah.

* * *

Mengapa Mereka tidak Mau juga Beriman?

Di bawah bayang-bayang lintasan pandangan terakhir *ini*, dan pemandangan-pemandangan serta perjalanan-perjalanan yang disebutkan terdahulu

an di dalam kilasan pandangan terhadap alam semesta dan pada keadaan diri manusia itu, senantiasa menghadap kepada hati manusia ketika ia mau memusatkan perhatiannya, dan banyak sekali unsur-unsur itu. Begitu banyalnya unsur-unsur yang dalam, kuat, dan berat dalam timbangan hakikat, dan mengepung hati ini kalau ia lepas darinya. Unsur-unsur itu senantiasa membisikinya dan menyapanya dengan lemah lembut. Juga memanggil-manggilnya kalau ia mau memasang telinganya dan mengkonsen trasikan hatinya kepadanya.

"Mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur'an dibaca. kan kepada mereka, maka mereka. tul. ak bersujud?"

Allah berbicara kepada mereka dengan bahasa fitrah. Juga membuka hati mereka terhadap hal-hal yang memotivasi keimanan dan petunjuk-petunjuknya yang ada di dalam diri dan alam semesta. Di dalam hati ini terhimpunlah perasaan-perasaan takwa, khusyu, taat, dan ketundukan kepada Pencipta alam semesta yaitu "sujud".

Sesungguhnya, alam ini begitu indah dan mengesankan. Terdapat padanya sentuhan-sentuhan dan kesan-kesan yang dapat membawa hati manusia untuk berhubungan kepada alam dan Pencipta alam yang indah ini. Juga tertuang padanya hakikat alam yang besar dan mengesankan dengan hakikat Penciptanya Yang Mahaagung, *"Maka., mengapa mereka. tidak mau*

beriman? Apabi/a Al-Qur'an dibaca. lwn. kepada mereka., ma/cq. mereka. tidal c bersujud."

Sungguh itu merupakan sesuatu yang benar benar mengherankan. Hal tersebut dikemukakan dalam paparan ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang sebenarnya dan tempat kembali yang sudah menantikan mereka,

A> ,,, > ., ,,,, > t> ", - > ;:-,.

...IJ₁: -- -: ji (

*

dalam sw-ahini, datanglah keheranan terhadap urusan orang-orang yang tidak mau

beriman. Padahal, di

.T. :

—, l i ., .

$$n \mathbf{t}_{i>.} >_{J^{**}} \mathbf{t}_{i>.}^{(1)} >_{J^{**}} \mathbf{t}_{i>.}^{(2)} >_{J^{**}} \mathbf{t}_{i>.}^{(3)} >_{J^{**}} \mathbf{t}_{i>.}^{(4)}$$

• μ is the mean of the distribution

Ya! Mengapa mereka tidak mau beriman?
Sesungguhnya, hal-hayang memotivasi
keiman-

Bahkan, orang-orang kafir mendustakannya se caramutlak. Maka, mendustakan itu sudah menjadi karakter, ciri, dan watak dasar mereka Sedangkan, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalamhati mereka, yang berupa kejahatan, keburuk-an, dan motif-motif yang mendorong mereka me-

lakukan pendustaan ini

. Pembicaraan tentang mereka ditinggalkan, dan diarahkanlah firman kepada Rasul yang mulia, "Maka, beri kahar gembira!a'h mereka dengan Q;(fU) yang pedih."Aduh sialnya mereka, diberi kabar gembira yang tidak menyenangkan. Juga yang tidak me nimbulkan keinginan Wltuk melihat kabar gembira dari pembawa kabar gembira itu.

Padawaktu yang samadibentangkanlah apayang sedangmenunggu orang-orangmukmin yang tidak pernah mendustakan. Karena itu, mereka melaku kan persiapan dengan amal saleh untuk menyong songapayangbakalmereka terima Pembeberan ini disebutkan dalam rangkaian ayat itu seakan-akan merupakan pengecualian dari tempat kembalinya orang-orang kafiryang suka mendustal---

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sal,eh, bagi merekapahal,a yang tidak putus-putusnya. "(al Insyiqaaq:25)

Inilah yang oleh para ahli bahasa dikatakan se bagai *istitsna' mulIIJathi* "pengecualian yangterputus'. Karena, orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama sekali tidak tennasuk kelompok orang yang mendapatkan kabar gembira yang mereka dikecualikan darinya itu. Akan tetapi, gaya bahasa seperti inimemiliki kesan yang lebih kuat terhadap sesuatu yang dikecualikan itu.

Pahalayang tidak putus-putusnya itu ialah pahala yang kekal dan tidak pernah terputus di negeri akhirat yang kekal abadi nanti.

Dengan kesan yang pasti dan singkat itu di akhirilah surah

﴿singkatiniTetapi,jauhjangkau annya di ...alam semesta dan hati nurani. (J